

Mengenal Gamelan Tektakan Di Banjar Tengah Desa Kerambitan

Oleh: A. A. Bagus Rudy Pratama Mahasiswa PS Seni Karawitan

Bali sekarang ini, dibandingkan Bali sepuluh tahun yang lalu, sudah sangat berubah. Apalagi jika dibandingkan Bali dua puluh atau tiga puluh tahun yang lalu. Di masa puluhan tahun yang lalu itu, desa-desa di Bali jelas sekali identitasnya. Identitas itu bisa berupa wilayah, bisa pula kepada ciri khas, apakah itu dibidang ritual, adat, maupun kesenian (Setia, 2006 : 227).

Dalam bidang kesenian, sudah tentu Bali mempunyai bermacam-macam kesenian yang melekat pada daerahnya masing-masing. Contohnya saja di daerah Tabanan, sangat kental dengan kesenian *tektekan*. Tektakan berarti sejumlah kentongan yang terbuat dari bambu yang digunakan masyarakat dengan cara ditabuh (dipukul) menggunakan panggul (pemukul) yang terbuat dari bambu atau kayu.

Gamelan tektekan di daerah Tabanan pada umumnya dan di Desa Adat Bale Agung Kerambitan pada khususnya berfungsi untuk mengusir *bhuta kala* pada saat masyarakat merasakan desa sedang *grubug*, yang artinya desa sedang dilanda penyakit non medis dan juga pada hari Pengrupukan, yaitu sehari sebelum Hari Raya Nyepi. Dalam menabuh gamelan tektekan ini siapapun boleh menyuarakannya, dalam arti tidak terikat oleh keanggotaan *sekaa*.

Namun seiring perkembangan jaman yang semakin menonjolkan kreativitas untuk berkesenian, perlahan gamelan tektekan itu sendiri menjadi berbeda fungsi atau kegunaannya bertambah. Tektakan yang awalnya berfungsi sebagai pengusir *bhuta kala* disaat masyarakat desa dilanda *grubug*, kemudian tektekan menjadi gamelan iringan sebuah drama seni teatrikal yang terkenal dengan sebutan *Tektakan Calonarang*.

Terciptanya sebuah drama seni teatrikal yang mengambil lakon calonarang ini, pada dasarnya pasti dilatarbelakangi dengan keberadaan *sekaa*. Menurut Suartaya (2007 : 3) Sekaa lahir dari *bale banjar*. Bale banjar adalah tempat seni dilestarikan, dikembangkan, didiskusikan, dan diapresiasi. Kecintaan pada jagat seni dan keterampilan warga banjar dalam bidang seni banyak terasah dari aktivitas seni yang berpusat di area bangunan umum milik organisasi sosial terpenting tersebut. Sekaa yang terbentuk adalah *sekaa sebunan*. Maksudnya adalah sebuah grup kesenian yang seluruh anggotanya tinggal di desa itu, baik penari maupun penabuhnya (Setia, 2006 : 228).

Sekaa tektekan ini melakukan pelatihan di bale banjar, nantinya akan di panggil oleh utusan Puri Agung Kerambitan untuk mementaskan pagelaran tektekan calonarang. Dalam pementasan, atribut yang digunakan lebih dominan dengan kain *saput poleng*. Beberapa atribut yang menggunakan saput poleng, yaitu *kendang*, *udeng* dan *saput* penabuh, dan pakaian penari.

Seperti dalam kaitannya dengan atribut tektekan yang menggunakan saput poleng diatas, Rupawan (2008 : 55) memaparkan bahwa disadari atau tidak kedudukan saput poleng sangat penting dalam kegiatan umat Hindu. Berdasarkan kedudukan itu, maka timbullah peranan bagi yang memakainya.

Selain itu, dilihat dari struktur gamelannya yang sudah mengalami perubahan bentuk, tektekan hanya ditambahkan beberapa instrument gamelan seperti ; sepasang kendang cedugan, kendang bebarongan, ceng-ceng ricik, tawa-tawa, klentong, gong lanang dan beberapa suling sebagai melodinya. Khusus pada kentongan masing-masing instrumennya tidak menyuarakan nada tertentu seperti berlaras pelog atau selendro yang ada pada instrumen suling. Meskipun demikian antara instrumen satu dengan yang lainnya dibedakan tinggi rendahnya frekuensi getaran bunyi yang timbul dari kentongan itu sendiri. Dalam satu barungan bisa terdiri dari dua puluh buah kentongan atau lebih.

Meskipun sampai saat ini tektekan masih dikenal, namun orang awam mengenalnya hanya sebagai suatu pertunjukan uji kekebalan tubuh dan tidak ingin tahu apa sesungguhnya yang terjadi dalam pementasan tektekan itu. Dengan kata lain, mereka tidak melihat dari segi estetik dan estetikanya bahwa tektekan itu merupakan suatu hal yang menarik untuk diteliti dan dikaji. Oleh karena itu, agar nantinya tidak ada dugaan yang berbeda dari lain pihak yang menyangkut tentang gamelan tektekan, maka penelitian sangat perlu dilakukan.